

**SHALAWAT ATAS NABI SAW  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)  
Ilmu Tafsir Hadits**

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2007 / TH / 021
K	
U-2007	ASAL BUKU :
021	TANGGAL :

TH Oleh :

**DIANTO  
NIM: E0.3300.105**



**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA  
2007**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "*Shalawat Atas Nabî SAW Dalam Perspektif Al-Qur'an*" oleh :

Nama           DIANTO  
NIM            EO.3300 105  
Jurusan       : Tafsir Hadits

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam Ujian Majelis Munaqasah guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.

Surabaya, 10 Januari 2007

Mengetahui  
Dosen Pembimbing



Drs. KHOIRUL UMAMI, M.Ag.  
NIP. 150 274 381

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Dianto ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 16 Februari 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
**Drs. MA'SHUM, M.Ag.**

NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,

  
**Dra. Hj. KHOIRUL UMAMI, M.Ag.**

NIP. 150 274 381

Sekretaris,

  
**Drs. H. MUSLIH FUADIE, M.Ag.**

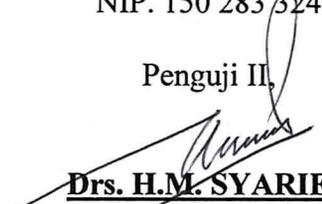
NIP. 150 203 828

Penguji I,

  
**DR. MUZAYYANAH M., M.A.**

NIP. 150 283 324

Penguji II,

  
**Drs. H.M. SYARIEF**

NIP. 150 224 885

STAKAAN  
 ANTEL SEPABAYA  
 No. RTG : U-2007 / TH 1021  
 No. KLAS :  
 DAFTAR ISI  
 TANGGAL ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Penegasan Judul.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian .....	6
G. Metodologi Penelitian.....	6
H. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II TAFSIR MAUDHU'İY</b>	
A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy.....	12
B. Langkah-langkah Metode Tafsir Maudhu'iy.....	14
C. Urgensi Tafsir Maudhu'iy .....	17
D. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy .....	19
<b>BAB III SHALAWAT DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Surat al-Ahzab : 43 .....	21
1. Ayat dan Terjemah .....	21
2. Munasabah Ayat .....	21
3. Pengertian dan Kandungan Ayat .....	22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Surat al-Ahzab : 56 .....	26
1. Ayat dan Terjemah .....	26
2. Munasabah Ayat .....	26
3. Sabab an-Nuzul.....	27
4. Pengertian dan Kandungan Ayat .....	27
C. Shalawat.....	32
1. Pengertian Shalawat.....	32
2. Sighat (Bentuk) Shalawat dan Taslim atas Nabi SAW .....	35
3. Keutamaan Shalawat Kepada Nabi SAW.....	39
4. Fungsi Shalawat Nabi SAW .....	42
5. Membaca Shalawat Atas Orang-Orang yang Bukan Nabi .....	45
<b>BAB IV MAKNA SHALAWAT DAN MANFAATNYA</b>	
A. Makna Shalawat Allah SWT dan Malaikat Atas Nabi SAW .....	50
B. Perihal Manfaat Atas Shalawat Pada Diri Nabi Muhammad SAW	56
C. Manfaat Shalawat Kepada Pembaca Shalawat.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran .....	64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup pasti dipenuhi dengan bermacam-macam kesan yang tidak mudah dilupakan, baik itu kenangan indah yang menggembirakan, maupun cobaan yang menyedihkan. Allah telah menjadikan cobaan, namun juga telah memberi jalan keluarnya menuju kepada kebahagiaan. Dia telah menjadikan dosa-dosa dan neraka, tetapi juga telah menjadikan tobat dan menyediakan surga bagi hamba-Nya yang mau bertobat.

Kesulitan, kesusahan dan penderitaan yang merupakan cobaan dari Allah di atas dunia ini, adalah karena ulah hamba-Nya sendiri yang banyak lupa kepada-Nya. Kalau seorang hamba jauh dari Allah berarti ia dekat dengan setan dan berbagai pintu cobaan terbuka lebar baginya, yang hanya akan menyebabkan dirinya terjerumus kedalam jurang kemaksiatan, mengikuti setan dan hawa nafsunya, meninggalkan kewajiban-kewajiban kepada Allah.

Sekalipun manusia sudah lupa kepada Tuhannya, berani melanggar ajaran-ajaran-Nya, akan tetapi Tuhan tetap kasih sayang kepada manusia itu. Dia tidak membeberkan rahasia manusia kepada manusia lainnya, bahkan di dunia ini manusia pembangkang sekalipun ia tidak disiksa atau dihukum, akan tetapi hanya mendapat cobaan berupa kesulitan, kesusahan atau penderitaan. Cobaan itu pun oleh Allah telah disiapkan jalan keluarnya, dengan catatan bagi orang yang

memang ingin lepas dari cobaan-cobaan itu. Yaitu dengan jalan kembali kepada Allah Yang Maha Bijaksana dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Maidah : 35)<sup>1</sup>

Jalan menuju kepada Allah itu banyak sekali, akan tetapi jalan yang paling disenangi-Nya adalah melalui Jalan Nabi Muhammad SAW. Sebab sebaik-baik makhluk di sisi Allah adalah Nabi Muhammad SAW, sehingga sebaik-baik *wasilah* (jalan) untuk mendekatkan diri kepada Allah itu pun adalah Nabi Muhammad SAW, yaitu membaca shalawat kepadanya.

Di dalam al-Qur'an maupun al-Hadits banyak dijelaskan bahwa Nabi Muhammad kelak akan menolong umatnya, dengan catatan jika umatnya patuh dan cinta kepadanya. Yaitu dengan jalan membaca shalawat. Sebab, shalawat adalah salah satu dari sekian bukti akan kecintaannya kepada junjungannya.

Allah SWT sendiri memuliakan Nabi Muhammad, memujinya dengan pujian yang harum, mengangkat martabatnya di atas kedudukan semua Nabi dan

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya : CV. Jaya Sakti), 165.

Rasul, menempatkannya pada derajat yang tinggi, dan memerintahkan kaum mukminin agar supaya memuliakan dan menjunjung tinggi perintahnya dan bershawat atasnya bersama malaikat yang suci.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar bershawat kepada Nabi SAW, melalui firman-Nya dalam surat Al-Ahzab ayat 56 :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”.<sup>2</sup>

Ayat dan perintah Allah SWT ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah, yang sebelum memerintahkannya, Allah Yang Maha Kuasa itu menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang diperintahkan itu, yaitu mengucapkan shawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dan ayat ini bagaikan menyatakan : Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung lagi Maha Kuasa bahkan menghimpun segala sifat terpuji, dan demikian pula malaikat-malaikatNya yang merupakan makhluk-makhluk suci, sangat cinta dan kagum kepada Nabi Muhammad SAW, karena itu mereka, yakni Allah SWT

<sup>2</sup> Ibid, 678.

bersama semua malaikat terus menerus bershalawat untuk Nabi SAW, setelah itu baru mengharuskan kepada penduduk dunia yang beriman untuk ikut serta bershalawat kepadanya.

Berangkat dari paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang makna shalawat Allah dan malaikat kepada Nabi, karena semua pendapat menyatakan bahwa shalawat dari Allah tidak sama maknanya dengan shalawat dari malaikat, maka perlu adanya kejelasan tentang apa perbedaan makna shalawat yang dilakukan Allah SWT dan makna shalawat yang dilakukan oleh para malaikat, serta apakah Nabi Muhammad SAW mendapatkan manfaat dari shalawat yang dibacakan oleh umatnya dan apakah umatnya juga mendapatkan manfaat atas shalawat yang dibacanya.

## **B. Batasan Masalah**

Agar pembahasan menjadi jelas dan terarah, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah. Hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan; maka penelitian ini difokuskan pada shalawat atas Nabi Muhammad SAW.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa makna shalawat Allah dan malaikat atas Nabi Muhammad SAW ?

2. Apakah Nabi Muhammad dan pembaca shalawat memperoleh manfaat dari pembacaan shalawat yang dilakukan oleh umatnya ?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Penegasan Judul

Pada bagian ini penulis menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian yaitu “Shalawat atas Nabi Muhammad dalam Perspektif Al-Qur'an”. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahaminya serta dapat memudahkan untuk mengerti pada pokok permasalahan yang sebenarnya. Adapun istilah-istilah yang perlu penegasan yaitu :

Shalawat : Bentuk jamak dari kata (salat) doa, yaitu berdoa kepada Allah untuk keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad.<sup>3</sup>

Atas : Untuk, kepada, bagi

Nabi : Dalam hal ini Rasul yaitu orang laki-laki yang diutus Allah dan diberi wahyu untuk dirinya sendiri dan disuruh menyampaikan kepada umatnya.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Muhammad : Nabi terakhir yang diutus Allah ke muka Bumi untuk memimpin manusia guna mempercayai Allah, menjauhi larangan dan mengerjakan suruhan-Nya.<sup>5</sup>

Perspektif : Sudut pandang, pandangan.

Al-Qur'an : Kitab suci umat Islam.

---

ainul Bahry, SH, *Kamus Umum*, (Bandung : Angkasa, 1996) 296.

rs. Bambang Marhijanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Terbit Terang), 246.

ainul Bahry, SH, 270.

## E. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna shalawat Allah SWT dan malaikat atas Nabi Muhammad SAW.
2. Mengetahui apakah Nabi Muhammad SAW memperoleh manfaat dari pembacaan shalawat yang dilakukan oleh umat Islam atau pengikutnya, dan apakah pembaca juga memperoleh manfaat dari shalawat yang dibacanya.

## F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sekurang-kurangnya untuk :

1. Memperoleh limpahan dan curahan rahmat serta kebajikan dari Allah SWT dan dapat mencekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Sebagai sarana belajar untuk mengaplikasikan keilmuan penulis, yang selama ini menuntut dari dunia akademis ke dalam bentuk karya ilmiah yang nyata.
3. Karya ilmiah ini diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan penelitian sejenis, setidaknya bisa menjadi tambahan referensi kepustakaan Islam dan memperkaya kajian terhadap al-Qur'an sebagai primer.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian

dan penelusuran atas kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang dinilai memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Adapun sistematika penyajian tafsirnya menerapkan tafsir tematis (*maudhu'iy*). Metode tafsir *maudhu'iy* ialah metode yang memaparkan beragam ayat al-Qur'an mengenai satu masalah atau topik tertentu, dengan mengamati urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala isinya, dan diperbandingkan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang membahas permasalahan atau topik yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.<sup>6</sup>

Tafsir *maudhu'iy* mempunyai dua bentuk, kedua bentuk itu adalah :

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy*.<sup>7</sup>

---

Abdul Djalil, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), 84-85.  
 Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996),  
 :-36.

Dan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang kedua, yaitu menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama. Dari ayat-ayat tersebut lantas dijabarkan maksud dan pengertiannya secara menyeluruh.

## 2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari perpustakaan yang terbagi dalam dua jenis sumber :

- a. Sumber data primer yaitu al-Qur'an al-Karim.
- b. Sumber data sekunder yaitu :
  - Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
  - Tafsir al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka.
  - Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi.
  - Terjemah Tafsir Ibnu Katsir karya H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy
  - Terjemah Tafsir ayat Ahkam ash-Shabuni karya Mu'ammal Hamdy, Drs. Imron A. Manan.
  - Himpunan Shalawat Rasulullah karya Yasser Ibrahim Ali.
  - Kitab-kitab Hadits
  - Dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

### 3. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasinya, karena itu penulis menggunakan teknik metode *Content Analysis*. Metode *content analysis* yaitu menganalisis materi yang dibahas dalam penelitian. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>8</sup>

### H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih sistematis dan terarah, maka perlu kiranya membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

#### BAB II TAFSIR MAUDHU'İY

Pada bab ini bermaterikan pengertian tafsir *maudhu'iy*, langkah-langkah metode tafsir *maudhu'iy*, urgensi tafsir *maudhu'iy*, dan keistimewaan tafsir *maudhu'iy*.

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. H. Noeng Mu'adjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Vol. III, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 49.

### **BAB III SHALAWAT DALAM AL-QUR'AN**

Pada bab ini berisikan teks ayat dan terjemah, *munasabah* ayat, *sabab an-nuzul*, pengertian umum dan kandungan ayat, pengertian shalawat, shighat (bentuk) shalawat dan taslim atas Nabi SAW, keutamaan shalawat kepada Nabi SAW, fungsi shalawat Nabi SAW dan membaca shalawat atas orang-orang yang bukan Nabi SAW

### **BAB IV MAKNA SHALAWAT ALLAH DAN MANFAATNYA**

Pada bab ini akan dibahas tentang makna shalawat Allah SWT, dan malaikat atas Nabi Muhammad serta perihal manfaat atas shalawat pada diri Nabi Muhammad SAW dan pada sang pembaca shalawat.

### **BAB V PENUTUP**

Memuat kesimpulan dari seluruh bahasan sebelumnya dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### TAFSIR MAUDHU'IY

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara *etimologi* (bahasa) kata tafsir diartikan berbeda-beda oleh para ulama'.

Menurut Louis Ma'uluf, التفسير adalah bentuk jamak dari فسر - يفسر - فسرا - وتفسر yang berarti menyikap, menjelaskan dan menerangkan.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Manna' Kholil al-Qattan dalam kitab Studi Ilmu - ilmu Qur'an menjelaskan bahwa, tafsir secara bahasa mengikuti wazan "tafi'il", berasal dari akar kata *al fashr* (f.s,r) yang berarti menjelaskan, menyikap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut istilah, pengertian tafsir adalah sebagai dibawah ini :

- a. Kata al-Kilby da.am at-Tas-hiel sebagaimana yang dikutip dalam kitab Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an :

التفسير : شرح القران وبيان معناه والإفصاح بما يقتضيه بنصه أو إشارته أو جواه

“Tafsir itu adalah mensyarakkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najuannya”.<sup>11</sup>

- b. Kata Shahibut Taujih, asy-Syikh Thahir al-Jazairi :

التفسير في الحقيقة إنما هو شرح اللفظ المستقل عند السامع بما هو أفصح عنده. بما يرادفه أو يقاربه أوله

دلالة عليه بإحدى طرق الدلالات

<sup>9</sup> Louis Ma'uluf, *al-Munjid fi-Lughat al-A'lam*, (Beirut : tp, tt), 583.

<sup>10</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta : Litera Antar Nusa, tt), 455.

<sup>11</sup> M. Hasbi ash-Shiddiecy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan bintang, 1992) 178.

"Tafsir, pada hakikatnya ialah mensyarahkan lafad yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebut Muradifnya, atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk).<sup>12</sup>

c. Menurut az-Zarkasyi :

"Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya".<sup>13</sup>

#### A. Pengertian Tafsir Maudhu'iy

Secara bahasa kata *maudhu'* berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madhi "wadha'a" (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan menghina, mendustakan dan membuat-buat.<sup>14</sup>

Sedangkan kata *maudhu'* sendiri berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>15</sup>

Arti *maudhu'iy* yang dibahas disini bukanlah *maudhu'* yang berarti mendustakan atau yang dibuat-buat seperti arti kata hadist *maudhu'* yang berarti dipalsukan, dibuat-buat atau didustakan, akan tetapi yang dimaksud disini adalah menerangkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul topik pembicaraan tertentu.

<sup>12</sup> Ibid., 179.

<sup>13</sup> Al-Qattan, 457.

<sup>14</sup> Ma'luf, 905.

<sup>15</sup> Abd. Djalal, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta : tp, tt.), 83.

Adapun pengertian tafsir *maudhu'i* menurut istilah para ulama' dan cendekiawan adalah sebagai berikut :

1. Menurut Dr. Abd. Al-Hayy al- Farmawi, yaitu menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'iy*.<sup>6</sup>
2. Sedangkan menurut Dr. Ali Hasan al-Aridl. Metode tafsir *maudhu'iy* (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang *mufassir* dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau tema (*maudhu'*) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi i'robnya, unsur-unsur balaghohnya, segi-segi i'jaznya (kemukjizatannya) dan lain-lain, sehingga

---

<sup>16</sup> Al-farmawi, 36

suatu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-

Qur'an dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Langkah-Langkah Metode Tafsir Maudhu'iy

Meskipun benih metode ini sudah ada sejak dulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan secara jelas waktu itu. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagian ulama' dulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lagi ada yang menyajikan tafsir tematik dicelah-celah halaman kitabnya.

Semua karya ini meskipun mirip dengan bentuk kajian tafsir *maudhu'iy*, namun belum ditemukan didalamnya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas bagi corak kajian tafsir *maudhu'iy*.<sup>18</sup>

Penerapan metode *maudhu'iy* dalam pengertian yang sebenarnya barulah dirintis oleh Universitas al-Azhar dan seluruh fakultas yang bernaung dibawahnya. Diantara jurusan-jurusan yang ada pada Universitas al-Azhar adalah jurusan Tafsir dan Ilmu-ilmu Tafsir.

<sup>17</sup> Dr. 'Ali Hasan al-'Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

<sup>18</sup> Al-Farmawi, 45.

Kajian dengan metode *maudhu'iy* pertama kali dilakukan oleh ustad Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy, ketua jurusan tersebut pada fakultas Ushul al-Din. Setelah itu pada setiap tahun, lahir banyak tulisan dari mahasiswa jurusan tersebut yang berisi kajian-kajian baru dalam tafsir al-Qur'an dari segala seginya. Dengan inilah metode *maudhu'iy* menjadi kenyataan (artinya, bukan lagi merupakan teori) melalui karya-karya tafsir diatas dan siap diabdikan kepada dunia Islam.<sup>19</sup>

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'iy* ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memlilih tema yang hendak dikaji secara *maudhu'iy*.
2. Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang terdapat pada seluruh surat al-Qur'an yang berkaitan dan berbicara tentang tema yang hendak dikaji, baik surat makiyyah atau madaniyyah.
3. Menentukan urutan ayat-ayat yang dihimpun itu sesuai dengan masa turunnya dan mengemukakan sebab-sebab turunnya jika hal itu dimungkinkan (artinya, jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu).
4. Menjelaskan munasabah relevansi antara ayat-ayat itu pada masing-masing suratnya dan kaitan antara ayat-ayat itu dengan ayat-ayat sesudahnya.
5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan lengkap dengan out-linernya yang mencakup semua segi dari tema kajian.

---

I-'Aridl, 87.

6. Mengemukakan ~~hadist~~ hadist-hadits Rosulullah SAW yang berbicara tentang tema kajian serta mentakhrij dan menerangkan derajat hadist-hadist itu untuk lebih meyakinkan kepada orang lain yang mempelajari tema itu.
7. Merujuk kepada kalam (ungkapan-ungkapan bangsa) Arab dan syair-syair mereka dalam menjelaskan lafadh-lafadh yang terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dan dalam menjelaskan makna-maknanya.<sup>20</sup>
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Inilah yang dimaksud dengan metode *maudhu'iy*, sebuah metode tafsir

yang baru di Fakultas Ushuluddin, yang sampai sekarang terus berkembang dibawah bimbingan para guru besar, dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsir menurut metode *maudhu'iy* ini.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 88.

<sup>21</sup> al-Farmawi, 46.

## . Urgensi Tafsir Maudhu'iy

Barang siapa yang mengerahkan pandangan dan merenungan secara seksama corak tafsir maudhu'iy ini, niscaya akan berpendapat bahwa ini merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbang perkembangan pemikiran dan kecenderungan umat manusia, untuk menghadap dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang tidak jarang membuat generasi umat sekarang menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama. Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang bebas dari keguncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi serta akibat dari ketidakpedulian mereka terhadap agama.<sup>22</sup>

Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'iy ini, disamping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut akan dikemukakan beberapa faedah atau urgensi metode *maudhu'iy* dimaksud sebagai berikut :

1. Metode *maudhu'iy* berarti menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir *bi al-ma'tsur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 52.

3. Dengan metode *maudhu'iy* seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisis secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara tentang tema itu.
4. Dengan metode *maudhu'iy* seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi-kontradiksi yang ia temukan.
5. Metode *maudhu'iy* sejalan dengan perkembangan zaman modern dimana pada biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal, lebih sempit lagi dibagi menjadi bagian-bagian dan sub-sub yang masing-masing kesemuanya dikaji secara tuntas.
6. Dengan metode *maudhu'iy* seseorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi dari suatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara yang memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
7. Metode *maudhu'iy* memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk sampai kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemui kesulitan.
8. Dr. Ahmad al-Sayyid al-Kumy berkata : "Zaman modern sekarang ini membutuhkan metode *maudhu'iy* dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah". Terlebih-lebih pada masa sekarang ini telah banyak bertaburan debu-

debu terhadap hakikat agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-ideologi lain dan langit kehidupan manusia telah dipenuhi oleh awan kesesatan dan kesamaran.<sup>23</sup>

#### D. Keistimewaan Tafsir Maudhu'iy

Beberapa keistimewaan tafsir maudhu'iy adalah :

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain, seperti metode *tahlilly*.
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadist Nabi merupakan cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an dan yang demikian ini sangat ditonjolkan dalam tafsir *maudhu'iy*.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami. Hal ini karena tafsir ini membawa para pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa permasalahan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teroris semata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa pembaca kepada pendapat al-Qur'an tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelaskan kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suc. Dan pada akhirnya dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

---

<sup>23</sup> al-Aridl,95.

4. Metode ini memungkinkan seseorang menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, ia sekaligus dapat dijadikan sebagai bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>24</sup> Drs. Abdul Kholid, *Maczahib al-Tafsir*, (Surabaya : Ushuluddin, tt),46.

### BAB III

#### SHALAWAT DALAM AL-QUR'AN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

##### A. Surat Al-Ahzab 43

###### 1. Ayat dan Terjemah :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-Ahzab : 43)<sup>25</sup>

###### 2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat sebelumnya membicarakan Allah SWT menyuruh hamba-hambanya yang mukmin agar memperbanyak dzikir dan ingat kepada Tuhan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Yang Maha Suci yang telah mengaruniai mereka dengan berbagai karunia dan bermacam-macam nikmat.<sup>26</sup>

Kemudian diiringi lagi ayat itu dengan ayat selanjutnya :

<sup>25</sup> Departemen Agama R.I., 674.

<sup>26</sup> H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990), 313.

## وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 "Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang". Sucikan Dia dengan mengucapkan "subhanallah" pada dua ujung siang. Karena waktu siang adalah waktu bangun, yaitu saat yang seolah dipersiapkan sebagai kehidupan baru setelah "mati" (tidur). Sedang waktu sore, adalah waktu berakhirnya pekerjaan sehari-hari. Jadi, dzikir itu merupakan rasa terima kasih kepada Allah atas taufik-Nya, sehingga dapat menunaikan pekerjaan-pekerjaan yang dapat melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan-Nya dengan melakukan amal-amal akhirat.<sup>27</sup>

Sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah, yaitu diingat dalam hati, disebut dengan mulut, dengan penuh kesadaran, maka Allah pun akan membalas dzikir hamba-hambaNya itu dengan shalawat Tuhan kepada hamba-hambaNya.<sup>28</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Pengertian dan Kandungan Ayat

Allah yang memerintahkan berdzikir dan mengingat-Nya itu, mengingatkan pula bahwa Dialah yang mencurahkan rahmat, sehingga ini

<sup>27</sup> Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Vol. 22* (Semarang : CV. Toha Putra, tt), 27.

<sup>28</sup> Prof. Hamka, *Tafsir al-Azhar, Vol. 22* (Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1982), 84.

mengisyaratkan bahwa semakin banyak berdzikir, semakin banyak pula curahan rahmat-Nya.<sup>29</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah telah menetapkan siapa yang melupakan-Nya maka Dia pun akan melupakannya, dan siapa yang mengingat-Nya dan menyebut-nyebut nama-Nya, maka Dia akan mengingat dan menyebut namanya.

نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ

“Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka.” (Q.S. al-Taubah : 67)<sup>30</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا إِلَيَّ وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku.” (Q.S. al-Baqarah: 152)<sup>31</sup>

Ayat di atas bagaikan menyatakan : Perbanyaklah mengingat Allah, niscaya Dia akan memperbanyak curahan rahmat kepada kamu karena hanya Dialah yang senantiasa mencurahkan rahmat kepada kamu dan malaikat-malaikat-Nya pun memohonkan ampunan untuk kamu, supaya Dia Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih itu mengeluarkan kamu dari anaka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Vol. 11*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 289.

<sup>30</sup> Depag R.I., 290.

<sup>31</sup> *Ibid*, 38.

Kata (يُصَلِّي) *yushalli* terambil dari kata (الصلاة) *ash-shalah* yang berarti do'a atau permohonan. Do'a adalah permohonan kepada yang lebih tinggi kedudukannya dari yang bermohon. Oleh karena itu, do'a yang dari Allah adalah curahan rahmat. Ini karena kandungan dari segala permohonan tersimpul dalam makna rahmat dan kasih sayang. Hanya saja perlu ditambahkan bahwa curahan rahmat ini yang dilukiskan dengan kata *shalah* adalah rahmat yang khusus buat orang-orang mukmin, bukan rahmat-Nya yang umum, mencakup semua makhluk. Itu pula sebabnya maka akhir ayat ini menekankan bahwa Allah *rahim* buat orang mukmin.<sup>32</sup>

Adapun shalawat malaikat terhadap orang-orang yang beriman, ialah bahwa malaikat itu selalu memohonkan kepada Tuhan semoga kiranya Tuhan memberi ampun dan karunia kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Di dalam surat al-Mu'min ayat 7 dijelaskan bahwasanya malaikat-malaikat yang bertugas memikul 'Arsy, Tuhan itu dan malaikat-malaikat yang ada di sekeliling sana selalu mengucapkan tasbih untuk Tuhan dan beriman pula kepada Tuhan dan selalu pula memohonkan ampun untuk orang-orang yang beriman.<sup>33</sup>

“*Karena hendak mengeluarkan kamu dari dalam gelap gulita kepada terang benderang.*” Dengan sambungan ayat ini bertambah jelas lagi apa maksudnya memperbanyak dzikir mengingat Allah. Apabila lalai mengingat

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 11, 289-290.

<sup>33</sup> Depag R.I., 760.

Allah, maka hidup bisa bertambah gelap. Bertambah lupa mengingat Allah bertambah gelaplah hidup itu. Dengan memperbanyak dzikir, hidup akan menjadi terang dan jalan pun akan bertambah terbuka.<sup>34</sup>

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'an menggunakan bentuk jamak untuk kata (ظلمات) *dlulumat*, aneka kegelapan, sedang kata (نور) *nur* : terang atau cahaya, berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kegelapan bermacam-macam dan beraneka ragam, sumbernya pun banyak. Setiap benda pasti mempunyai bayangan dan bayangan itu adalah gelap sehingga banyak, berbeda dengan cahaya, demikian menurut banyak ulama tafsir. Dapat juga dikatakan, bahwa sumber kegelapan rohani dan penyebabnya banyak, berbeda dengan terang, ia hanya satu, karena sumbernya hanya dari Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُّورٍ

“(dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun.” (Q.S. an-Nur : 40)<sup>36</sup>

“Dan terhadap orang-orang yang beriman, Dia adalah Maha Penyayang.” (ujung ayat 43). Inilah dia intisari dari ayat. Dengan selalu dzikir, ingat dan menyebut nama-Nya, tiga keutamaan akan didapat oleh orang mukmin. Pertama, diberi-Nya anugerah atau karunia shalawat, yang berarti rahmat. Malaikat-malaikat pun menurut pula mengucapkan shalawat

<sup>34</sup> Prof. Dr. Hamka, 56.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 11, 290.

<sup>36</sup> Depag R.I., 551.

dengan arti memohonkan ampun. Kedua, ialah shalawat atau kasih karunia yang Tuhan anugerahkan. Yang ketiga, ialah pernyataan kasih sayang sehingga disediakan surga menjadi tempat pulangnya kelak di akhirat.<sup>37</sup>

## B. Surat Al-Ahzab Ayat 56

### 1. Ayat dan Terjemah

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab : 56)<sup>38</sup>

### 2. Munasabah Ayat

Ayat-ayat yang lalu membicarakan haramnya masuk rumah-rumah Nabi SAW tanpa izin dan mengawini istri-istrinya yang suci (sepeninggalnya). Selanjutnya diterangkan, bahwa janganlah orang-orang mukmin menyakiti Rasulullah SAW, karena justru mereka harus menghormati dan memuliakannya. Ini merupakan suatu bimbingan dan pengarahan agar mereka menempatkan kedudukan Nabi SAW yang luhur itu pada tempatnya.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Prof. Dr. Hamka, Vol. 22, 58.

<sup>38</sup> Departemen Agama R.I., 678.

<sup>39</sup> Mu'ammal Hamidy, Drs. Imron A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Jilid 2, (Surabaya : PT. Bina Ilmu. 1993), 466.

Kemudian dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Allah memuliakan, menyayangi dan mengangkat martabatnya, demikian juga malaikat-Nya. Kalau begitu patutkah orang-orang mukmin tidak menghormatinya, sedang Allah sendiri bershalawat kepadanya? Sesungguhnya tidak ada yang layak buat Nabi SAW melainkan penghormatan dan sanjungan.

### 3. Sabab An-Nuzul

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dar. Said bin Jubair bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata : “Bertanya Bani Israil kepada Nabi Musa”. “Apakah Tuhanmu bershalawat, wahai Musa?” Musa diwahyukan oleh Allah : “Katakanlah kepada mereka wahai Musa”. “Benar Aku (Tuhanmu) dan para malaikat-Ku bershalawat untuk Nabi-Nabi-Ku”. Lalu turunlah wahyu Allah dengan ayat ini kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>40</sup>

### 4. Pengertian dan Kandungan Ayat

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Ash-Shalat yang dilakukan Allah, maksudnya ialah memberi rahmat. Sedang yang dilakukan oleh para Malaikat, yang dimaksud ialah memohonkan ampun.

<sup>40</sup> H. Salim Bahreisy, Jilid 6, 324.

Jadi, arti ayat tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas adalah :

Sesungguhnya Allah memberi rahmat kepada Nabi, sedang para Malaikat mendo'akan dan memohonkan ampun untuknya.<sup>41</sup>

Imam Bukhari berkata : “Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan shalawat Allah Ta’ala kepada Nabi ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi, dan shalawat Malaikat kepada Nabi ialah do’anya.”<sup>42</sup>

Dalam pada itu, Allah SWT memberitakakan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi-Nya di kalangan masyarakat, bahwa Allah memujinya di hadapan para Malaikat, dan para Malaikat bershalawat kepada Nabi dengan memohonkan ampunan untuknya dari Allah.<sup>43</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, do’akanlah agar Nabi mendapat rahmat, dan tampakkanlah kemuliaannya dengan cara apapun yang kamu lakukan. Yaitu, mengikuti dia dengan baik dan mematuhi perintahnya dalam segala hal yang dia perintahkan, juga dengan mengucapkan shalawat dan salam kepadanya dengan lidahmu.<sup>44</sup>

Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan istri-istri beliau, demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau. Semua itu

<sup>41</sup> Al-Maraghi, Vol. 22, 54.

<sup>42</sup> Prof. Dr. Hamka, Vol. 22, 84.

<sup>43</sup> Al-Maraghi, Vol. 22, 54.

<sup>44</sup> *Ibid*, 55.

disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad SAW. Itulah yang dikesankan oleh penempatan ayat di atas setelah ketentuan yang lalu dan sebelum pernyataan tentang siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi. Sungguh tidak dapat dibayangkan betapa tinggi kedudukan Nabi itu dan betapa cinta Allah kepada beliau.

Ayat dan perintah Allah ini sungguh unik. Tidak ada satu perintah pun yang diperintahkan Allah yang sebelum memerintahkannya, Yang Maha Kuasa itu menyampaikan bahwa Dia pun melakukan, bahkan telah melakukan apa yang diperintahkan itu, tidak ada satu yang demikian kecuali shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi, Malaikat-Malaikat di langit pun mengucapkan shalawat kepada Nabi, yakni Allah melimpahkan rahmat dan aneka anugerah dan Malaikat bermohon kiranya dipertinggi lagi derajat dan dicurahkan *maghfirah* atas Nabi Muhammad SAW, yang merupakan makhluk Allah yang termulia dan yang paling banyak jasanya kepada umat manusia dalam memperkenalkan Allah dan jalan lurus menuju kebahagiaan. Karena itu orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau, dan di samping itu hindarkanlah dari beliau segala aib dan kekurangan serta sebut-sebutlah keistimewaan dan jasa beliau dan

bersalamlah, yakni ucapkanlah salam penghormatan kepada beliau yang sempurna lagi penuh tuntutan beliau.<sup>45</sup>

Perintah Allah kepada orang-orang beriman ini, setelah sebelumnya menyatakan diri-Nya dan para Malaikat bershalawat adalah untuk menggambarkan bahwa penghuni langit dari para Malaikat mengagungkan Nabi shalawat, maka hendaknya kaum muslimin yang merupakan penghuni bumi mengagungkan beliau pula.

Amat rugi umat Islam yang kelak tidak memperoleh perlindungan dari panji-panji bendera Muhammad SAW. Karakter yang paling dominan sebagai umat Muhammad adalah *istiqomahnya* mengucapkan shalawat Nabi SAW, sebagai lambang dari cinta kasih mereka kepada beliau. Maka kelak pada hari kiamat beliau memberikan *syafa'at* pertolongannya.<sup>46</sup>

Bagian dari karakter yang lain ialah untuk mewujudkan roh rohaniyah selalu memiliki bekas hidup lantaran shalawat Nabi. Tandanya : Do'a seseorang tidak akan diterima Allah Ta'ala kalau dalam do'a tidak disertai shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Do'a ini milik umatnya siapa, status rohaniyahnya dari mana, atas nama siapa dan siapa pembelanya. Maka maklum kalau shalawat Nabi wajib dicantumkan setiap kali berdo'a.<sup>47</sup> Rasulullah SAW pernah bersabda :

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 11, 314.

<sup>46</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, *Kumpulan Shalawat Nabi SAW*, (Surabaya : Terbit Terang, 200), 25.

<sup>47</sup> *Ibid*, 26.

ان الدعاء موقوف بين السماء والارض لا يصعد منه شيء حتى

تصلي على نبيك (رواه الترمذي)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Bahwasanya do’a itu terhenti (tertahan) antara langit dan bumi, tiada naik barang sedikitpun darinya, sehingga engkau bershalawat kepada Nabimu.” (H.R. Tirmidzi dari Umar bin Khattab)<sup>48</sup>

Maka dari itu para ulama sepakat bahwa dalam setiap do’a harus didahului dengan pujian kepada Allah (misal : *Alhamdulillah Rabbil ‘alamiin...*), kemudian mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian berdo’a sesuai yang dikehendaki. Dengan demikian dia sudah membubuhkan simbol pengesahan akan do’a tersebut, syah diterima Allah Ta’ala tanpa menggantung antara langit dan bumi.<sup>49</sup>

Demikianlah kehebatan daya tembus shalawat Nabi ke alam *malakut*.

Daya tembus shalawat yang kuat amat rugi bila tidak digunakan umat Islam. Di samping shalawat Nabi sudah menjadi ciri khas umat Islam baik dalam berbagai bentuk nama kegiatan yang di dalamnya ada shalawat Nabi SAW, maka shalawat Nabi SAW bisa menjadi salah satu syi’ar umat Islam. Keutamaan ini merupakan bagian dari ciri khas umat Islam akan keislamannya, akan do’anya, akan hidup dan sandarannya kepada Allah, bahwa mereka benar-benar memiliki seorang *uswatun hasanah* yang kelak akan menolong di hari kiamat.<sup>50</sup>

<sup>48</sup> Kafadi, 9.

<sup>49</sup> Yasin, 26.

<sup>50</sup> Yasser Ibrahim Ali, *Himpunan Shalawat Rasulullah*, (Yogyakarta : Absolut, 2001) 28.

## C. Shalawat

### 1. Pengertian Shalawat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Shalawat menurut bahasa berarti :

#### a. Berkah

Allah berfirman :

أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”  
 (QS. Al-Baqarah : 157)<sup>51</sup>

#### b. Doa

Allah berfirman :

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. at-Taubah : 103)<sup>52</sup>

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيتَّخِذُ مَا

يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ كُرْسُولِ

<sup>51</sup> Depag R.I. 39.

<sup>52</sup> *Ibid*, 298.

“Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkakkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul.” (QS. at-Taubah: 99)<sup>53</sup>

Apabila shalawat itu berarti do'a maka jelas bahwa barang siapa membaca shalawat berarti dia berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah SWT.

Sedangkan shalawat menurut istilah adalah mendoakan Nabi Muhammad SAW agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada beliau SAW.<sup>54</sup>

Namun jika Allah bershalawat atas hamba-Nya, maka maksudnya bahwa Allah mencurahkan rahmat, berkat, dan ampunan-Nya. Pada dasarnya, shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya dapat dibagi menjadi dua, yaitu shalawat khusus dan shalawat umum.

Shalawat khusus yaitu shalawat Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya, teristimewa kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan penutup para Nabi dan Rasul, serta merupakan sosok utusan Allah yang terbaik di antara para Nabi dan Rasul. Shalawat khusus ini terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, 297.

<sup>54</sup> Fatuhuddin Abul Ya'sin, 6.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzab : 56)<sup>55</sup>

Sedangkan shalawat umum yaitu shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 43 :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang).” (QS. al-Ahzab : 43)<sup>56</sup>

Sedangkan kata (سلموا) *sallimu* berasal dari kata (سلام) *salam* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf *sin*, *lam*, dan *mim*. Makna dasar dari kata yang terangkai dari huruf-huruf ini adalah luput dari kekurangan, kerusakan, dan aib.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Depag R.I., 678.

<sup>56</sup> *Ibid*, 674.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, Vo . 11, 315.

## 2. Sighat (bentuk) shalawat dan taslim atas Nabi SAW

Pada dasarnya inti shalawat Nabi ada dua, yaitu bacaan shalawat dan salam. Dan bacaan shalawat yang paling baik harus diikutsertakan keduanya, tidak boleh atau dipilih salah satu, misalnya jangan mengucapkan :

صلى الله عليه

“Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW”.

Atau hanya mengucapkan yang ini :

عليه اسلام

“Semoga Allah melimpahkan keselamatan (salam) kepada Nabi Muhammad SAW”.

Memang tidak ada aturan khusus tentang itu, namun yang lebih sempurna harus disertakan kedua-duanya.<sup>58</sup>

Shalawat atas Nabi SAW ini banyak sekali sighatnya berdasarkan beberapa riwayat di dalam sunnah Nabi. Juga disebutkan berbagai bentuk tentang cara (kaifiyah) bershalawat tersebut, sedang perbedaan cara itu menunjukkan bahwa masalahnya tidak terbatas pada segi cara itu sendiri tetapi meliputi berbagai macam pengagungan dan pujian kepada Nabi SAW.

<sup>58</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, 28.

Berikut ini beberapa riwayat yang sah tentang cara-cara dimaksud

secara singkat, sebab membawakan secara keseluruhan terlalu panjang :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن كعب بن عجرة رض قال: قال رجل: يا رسول الله اما السلام عليك فقد عرفناه فكيف الصلاة عليك؟

قال: قل: اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على ابراهيم إنك حميد مجيد. اللهم بارك

على محمد وعلى آل محمد كما باركت على ابراهيم إنك حميد مجيد (رواه البخاري)

59

“Dari Ka’ab bin Ujzah r.a., ia berkata : Ada seorang laki-laki bertanya : Ya Rasulullah, tentang memberikan salam kepadamu kami sudah tahu, tetapi bagaimanakah bershalawat kepadamu itu? Ia menjawab : Ucapkanlah : Allahhumma shalli ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad, kama shallaita ‘ala Ibrahim innaka hamidun majid. Allahumma barik ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad, kama barakta ‘ala Ibrahim innaka hamidun majid (Ya Allah! Rahmatilah Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim! Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan lagi Agung. Ya Allah berkatilah Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim dan keluarga Ibrahim! Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Agung).” (HR. Bukhari)<sup>60</sup>

حَمِيدُ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ

نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى

آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ

مَجِيدٌ.

61

“Dari Abu Humaid as-Sai’di r.a., bahwa mereka (sahabat) bertanya : Ya Rasulullah! Bagaimanakah (cara) kami bershalawat atasmu? Rasulullah SAW menjawab : Ucapkanlah : Allahhumma shalli ‘ala Muhammad wa azmajihi wa dzurriyatih, kama shallaita ‘ala Ibrahim, wabarik ala Muhammad wa azmajihi wa dzurriyatih, kama barakta ‘ala Ibrahim innaka hamidun majid. (Ya Allah!

<sup>59</sup> Dr. Mahmoud Matraji, *Sahih al-Boukhari*, Vol. 8, (Libanon : Dar al-Fikr, 1993)

<sup>60</sup> Muamal Hamidi, Vol. 2, 470.

<sup>61</sup> Dr. Mahmoud Matraji, Vol. 8, 256.

Rahmatilah Muhammad, istrinya dan anak cucunya sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim dan berkatilah Muhammad, istri-istrinya dan anak cucunya sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim! Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan lagi Agung).” (HR. Bukhari)<sup>62</sup>

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قلنا: يا رسول الله، هذا السلام عليك قد علمناه فكيف الصلاة عليك؟ فقال: قولوا: اللهم صل على محمد عبدك ورسولك كما صليت على إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد (رواه البخاري)

63

“Dari Abi Said al-Khudri r.a., ia berkata : Kami pernah bertanya : Ya Rasulullah, tentang salam kepadamu kami telah mengetahuinya, tetapi bagaimanakah bershalawat atasmu itu? Ia menjawab : Ucapkanlah : Allahhumma shalli ‘ala Muhammad abdika wa rasulika, kama shallaita ‘ala Ibrahim wabarik ala Muhammad wa ala ali Muhammad, kama barakta ‘ala Ibrahim fil ‘alamin innaka hamidun majid. (Ya Allah! Rahmatilah Muhammad, hamba-Mu dan utusan-Mu sebagaimana Engkau merahmati Ibrahim dan berkatilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkati Ibrahim. Di alam semesta ini sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Agung).” (HR. Bukhari)<sup>64</sup>

عن أبي مسعود الأنصاري قال: أتانا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن في مجلس سعد بن عبادَةَ، فقال له بشير بن سعد: أمرنا الله أن نصلّي عليك يا رسول الله، فكيف نصلّي عليك؟ فسكت رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى تمنّينا أنه لم يسأله، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قولوا: اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم وبارك على محمد وعلى آل محمد، كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم، في العالمين إنك حميد مجيد (رواه مسلم)

“Dari Abu Mas’ud al-Anshari, berkata dia : “Datanglah Rasulullah SAW kepada kami sedang kami bersama-sama dalam majlis Sa’ad bin ‘Ubaddah. Maka bertanyalah Basyir bin Saad : “Kamari diperintahkan Allah supaya

<sup>62</sup> Muamal Hamidi, Vol. 2, 471.

<sup>63</sup> Dr. Mahmoud Matraji, Vol. 8, 254.

<sup>64</sup> Muamal Hamidi, Vol. 2, 471.

mengucapkan shalawat untuk tuan, ya Rasul Allah, maka bagaimana caranya kami mengucapkan shalawat itu? Berkata dia : “Maka berdiamlah Rasulullah SAW beberapa lamanya sehingga timbul perasaan kami, alangkah baiknya jika dia tidak bertanya. Kemudian barulah berkata Rasulullah SAW, “Sebutlah: Ya Allah shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Dan anugerahilah berkat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana telah Engkau anugerahi berkat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim di dalam alam sekalian! Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan lagi Maha Mulia.” Kemudian itu ucapkanlah salam sebagaimana yang telah kamu ketahui.” (HR. Muslim)<sup>65</sup>

Masih banyak riwayat-riwayat lain di beberapa tempat, yang tidak sama dengan riwayat-riwayat ini yang kurang lebihnya mengenai (redaksinya), yang derajat keesahannya di bawah riwayat-riwayat di atas.

Shalawat minimal adalah, اللهم صل على محمد tetapi sebaiknya minimal yang bernilai baik yang seperti yang diajarkan Nabi di atas, yakni termasuk bershalawat untuk keluarga beliau.<sup>66</sup>

Dalam hadits-hadits di atas ada ucapan : “Tentang salam kepada Engkau kami sudah tahu”. Yang dimaksud salam ialah yang telah dijadikan bacaan ketika mengucapkan tasyahud, yaitu :

السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين.

“Salam atas Engkau, wahai Nabi dan rahmat Allah dan berkat-berkat-Nya. Salam atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih.”<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Prof. Dr. Hamka, Vol. 22, 86.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, Vol. 11, 316.

<sup>67</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jus 22, 87.

Atau sighat lain yang telah dikenal, yaitu :

السلام عليك يا رسول الله

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Semoga keselamatan tetap atas Engkau Ya Rasulullah.”<sup>68</sup>

### 3. Keutamaan shalawat kepada Nabi SAW

Banyak hadits atau wasiat Rasulullah SAW kepada umatnya agar senantiasa mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau SAW.

Adapun keutamaan-keutamaan langsung dijelaskan dalam beberapa hadits :

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من صلى على صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات، وحط عنه عشر خطيئات، ورفع له عشر درجات (رواه أحمد)

69

“Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat, dan Allah menghapus sepuluh kesalahan, dan mengangkat sepuluh derajat kepadanya.” (HR. Ahmad)<sup>70</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن عبدالله بن مسعود أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم على صلاة. (رواه الترمذي)

71

<sup>68</sup> Muamal Hamidi, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam ash Shabuni*, j'lid 2, 473.

<sup>69</sup> Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Vol. 2, (Libanon : Daar al Fikr, tt), 102.

<sup>70</sup> Yasser Ibrahim Ali, 16.

<sup>71</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa Sauroh, *Jami'u Shohih*, Vol. 2, (Libanon : Daar al Kitab al-Ilmiah, tt.), 354.

“Dari Abdullah bin Mas’ud. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda :  
“Orang yang paling utama dalam pandanganku pada hari kiamat nanti ialah  
orang yang paling banyak bershalawat kepadaku.” (HR. Tirmidzi)<sup>72</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عن عمر بن الخطاب قال: إن الدعاء موقوف بين السماء والأرض، لا يصعد منه شيء حتى تصلى على نبيك  
صلى الله عليه وسلم (رواه الترمذي)

73

“Bahwasanya doa itu terhenti (tertahan) antara langit dan bumi, tiada naik  
barang sedikitpun darinya, sehingga Engkau bershalawat kepada Nabimu  
SAW.” (HR. Tirmidzi dan Umar bin Khattab)<sup>74</sup>

سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إذا سمعتم مؤذنا فقولوا مثل ما يقول ثم صلوا على فإنه من  
صلى على صلاة صلى الله عليه بها عشرا ثم صلوا لي الوسيلة فإنها منزلة في الجنة لا ينهى إلا لعبد  
من عباده وأرجوا أن أكون أنا هو فمن سأل لي الوسيلة حلت عليه الشفاعة (رواه أحمد)

75

“Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Apabila kamu mendengar  
seruan adzan, maka jawablah seperti apa yang diserukan, lalu bershalawatlah  
untukku. Karena sesungguhnya barang siapa yang bershalawat kepadaku satu  
kali, niscaya Allah memberinya rahmat sepuluh kali, kemudian mohonlah  
wasilah kepadaku, karena itu merupakan kedudukan di surga yang tidak layak  
diberikan selain untuk para hamba dari hamba Allah, dan harapanku akulah  
yang mendudukinya. Barang siapa memohon wasilah kepadaku, niscaya ia  
akan memperoleh syafa’atku.” (HR. Ahmad dari Abdullah bin Amr)<sup>76</sup>

<sup>72</sup> Muamal Hamidi, Vol. 2, 469.

<sup>73</sup> Abu Isa Muhammad, *Jami’u Shahih*, Vol. 2, 356.

<sup>74</sup> K.H. Nur Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, (Surabaya : Pustaka Media, 2002), 9.

<sup>75</sup> Imam Ahmad bin Hambal, Vol. 2, 168.

<sup>76</sup> Labib MZ, *Kumpulan Amalan Mulia*, (Surabaya : Mulia Jaya, 2002), 10.

إلا أخبركم بأبخل الناس؟ قالوا بلى يا رسول الله . قال: من ذكرت عنده فلم يصل علي فذلك أبخل الناس.

(رواه الترمذي)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Maukah kamu kuberi kabar tentang orang yang dipandang sebagai manusia paling kikir? “Mereka menjawab : “Baik Ya Rasulullah”. Beliau bersabda : “Orang-orang yang disebut namaku di sisinya maka ia tidak bershalawat kepadaku, maka itulah manusia yang paling kikir.” (HR. Tirmidzi)<sup>77</sup>

Demikian di antara keutamaan-keutamaan bershalawat kepada Nabi SAW. Sebenarnya, hadits yang menerangkan keutamaan membaca shalawat kepada Nabi itu banyak sekali. Dan apabila penulis kumpulkan hadits-hadits tersebut, maka tersimpullah bahwa membaca shalawat itu mempunyai keutamaan diantaranya sebagai berikut :

- a. Memperoleh limpahan dan curahan rahmat serta kebajikan dari Allah SWT dan dapat mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.
- b. Memperoleh kebajikan berupa terangkatnya derajat dan juga terhapusnya kejahatan, dosa serta kesalahan.
- c. Mendapat pahala yang besar, serta dapat pula melipatgandakan pahala yang diperolehnya.
- d. Menjadikan sebab doa dapat diterima oleh Allah SWT.
- e. Memperoleh pengakuan kesempurnaan iman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

<sup>77</sup> *Ibid*, 26.

- f. Dikelompokkan kedalam golongan orang-orang shalih, dan dipandang sebagai salah seorang yang dicintai Nabi Muhammad SAW dan kelak akan mendapatkan syafa'at beliau SAW.
- g. Menggantikan shodaqoh bagi orang-orang yang tidak atau belum mampu untuk bershodaqoh.
- h. Membuka kesempatan untuk bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, walaupun di dalam mimpi.
- i. Menghilangkan segala kesusahan, kesulitan atau keindahan dan mendapatkan kelapangan dada dan hati.
- j. Mendapatkan kelapangan atau keleluasaan rezeki.
- k. Dikabulkan hajat dan keperluan.<sup>78</sup>

#### 4. Fungsi Shalawat Nabi SAW

Kalau dipahami lebih dalam, sesungguhnya dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi sasarannya bukan kepada Nabi, namun kembali kepada sang pengirim. Nabi SAW tidak membutuhkan, itu, sebagaimana Allah tidak membutuhkan daya peribadatan makhluk seperti shalat, akan tetapi Allah memerintahkan shalat kepada umat Islam, ini semua kembali kepada yang melakukan.

Ada beberapa pengertian tentang kenapa dan bagaimana fungsi dari shalawat, yaitu untuk :

---

<sup>78</sup> Yasser Ibrahim Ali, 14.

### a. Mengikuti perintah Allah SWT

Allah SWT telah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar bershalawat kepada Nabi SAW, melalui firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab : 56)<sup>79</sup>

Selain itu, berkenaan dengan panggilan kepada Rasulullah SAW, Allah SWT juga telah mengingatkan pada orang-orang yang beriman, seperti firman Allah SWT :

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain).” (Q.S. an-Nur : 63)<sup>80</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapat difahami bahwa shalawat itu merupakan anjuran. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa shalawat bagi orang mukmin itu merupakan hal yang wajib. Sebab perintahnya terdapat dalam al-Qur’an.<sup>81</sup>

<sup>79</sup> Departemen Agama R., 678.

<sup>80</sup> *Ibid*, 556.

<sup>81</sup> K.H. Nor Muh. Kafadi *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, (Surabaya : Pustaka Media, 2002), 99.

### **b. Memenuhi sebagian hak Rasulullah**

Hal ini karena beliau adalah perantara antara Allah SWT selaku Sang Maha Pencipta dengan sekalian hamba-hamba-Nya. Semua nikmat terbesar bagi semua manusia adalah berupa hidayah Islam, yang diberikan Allah SWT melalui perantaraan Nabi Muhammad SAW.

Shalawat kepada beliau merupakan wujud terima kasih dan rasa syukur dari seluruh kaum muslimin kepada beliau atas terbuka dan diberikannya hidayah Islam tersebut kepada sekalian umat muslimin.

Nabi SAW telah bersabda melalui salah satu hadits beliau berkenaan dengan rasa syukur dan terima kasih, seperti berikut :

“Belumlah bersyukur kepada Allah, orang yang tidak berterima kasih kepada manusia.”<sup>82</sup>

Oleh karenanya, shalawat adalah merupakan perwujudan rasa syukur umat muslimin yang tidak terhingga kepada Allah SWT, atas hidayah-Nya yang begitu besar, berupa hidayah Islam, dan dengannya sekaligus memenuhi sebagian hak Rasulullah SAW.

### **c. Bertabaruk atau memohon berkah**

Nabi Muhammad adalah orang yang terdekat dengan Allah SWT, bahkan Allah senantiasa rindu kepada beliau. Muhammad SAW adalah

---

<sup>82</sup> Yasser Ibrahim Ali, 8.

manusia yang penuh dengan rahmat-Nya, berkah-Nya, Dia-lah *Tajalli* Allah yang paling sempurna menangkap keberadaan Allah atas makhluk.<sup>83</sup>  
 Ibarat sebuah gelas yang penuh berisi air. Jika dituangkan air lagi, maka tumpahlah air tersebut. Shalawat ibarat air, jika semua orang selalu membacakan shalawat kepada Nabi, maka kebaikan itu akan tumpah. Tumpahnya shalawat dan kebaikan dari Tuhan itu akan tetap kembali kepada sang pembaca. Jadi nyatalah bahwa seringkali rajin bershalawat, maka tumpahnya shalawat akan mengenai si pembaca. Itulah yang dinamakan berkah.<sup>84</sup>

## 5. Membaca Shalawat Atas Orang-orang Yang Bukan Nabi SAW

Dari segi *syar'iyah* memang ada perbedaan pendapat mengenai boleh tidaknya mengucapkan shalawat kepada selain Nabi Muhammad SAW. Misalnya kepada keluarganya Nabi, para sahabat Nabi, ada yang mengatakan tidak boleh. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abi Zaid al-Maliki, mengucapkan shalawat seperti : "*Warham Muhammad wa aali Muhammadin*", (Ya Allah belas kasihkanlah Muhammad SAW dan keluarganya Muhammad), hukumnya tidak boleh, *bid'ah*, sebab tidak ada dasarnya. Akan tetapi pendapat ini ditolak langsung oleh Imam Abu Bakar

<sup>82</sup> Yasser Ibrahim Ali, 8.

<sup>83</sup> Fatuhuddin Abul Yasim, 8.

<sup>84</sup> K.H. Nor Muh. Kafada, 110.

bin Arabi al-Maliki dalam kitab Syarhut Tirmidzi, dia membodoh-bodohkan perbuatan Ibnu Abi Zaid.<sup>85</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Kata Ibnu Abbas r.a. : “Membaca shalawat kepada selain Nabi

Muhammad SAW itu tidak boleh, bahkan tidak dibenarkan mengucapkan shalawat kepada selain Nabi SAW”. Namun pengarang kitab-kitab *Syafi'iah* selalu menjelaskan : “Para ahli ilmu sepakat bahwa mengucapkan shalawat kepada selain Nabi Muhammad SAW itu diperbolehkan”. Perbedaan pendapat hanya dari segi *syar'iyah*, akan tetapi hakekatnya tidaklah mengapa, berdasarkan suatu hadits Nabi melalui Abi Aufa yang memberikan pengajaran mengucapkan shalawat untuk para istri dan keluarga Nabi SAW.<sup>86</sup>

Sabda Nabi SAW :

اللهم صل على ال ابي اوفى (رواه البخارى)<sup>87</sup>

“Ya Allah! Tambahkan shalawat kepada keluarga Abi Aufa” (H.R. Bukhari)<sup>88</sup>  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan ada hadits shahih, sabda Nabi SAW :

اللهم صل على محمد وازواجه و ذريا ته (رواه البخارى)<sup>89</sup>

“Ya Allah! Limpahkan shalawat kepada Muhammad dan isterinya Muhammad dan keturunannya.” (H.R. Bukhari)

<sup>85</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, *Kumpulan Shalawat Nabi SAW*, 21.

<sup>86</sup> *Ibid*, 22.

<sup>87</sup> Dr. Mahmoud Matraji, *Sahih al-Boukhari*, vol. VIII, 256.

<sup>88</sup> Mu'ammal Hamidy, Vol. 2, 481.

<sup>89</sup> Dr. Mahmoud Matraji, *Sahih al-Boukhari*, vol. VIII, 127.

Maka boleh-boleh saja mengucapkan shalawat kepada keluarga Nabi dan para sahabat Nabi SAW. Keluarga Muhammad SAW adalah orang-orang yang bertaqwa, wa bil khusus, keluarga beliau sendiri.

Selain bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga beliau, juga bershalawatlah dan ucapkan salam atas seluruh Nabi-nabi dan Rasul-rasul utusan Allah SWT.

Perihal shalawat kepada para Nab dan juga Rasul Allah tersebut, dapat kita temukan melalui firman-Nya di dalam kitab suci al-Qur'anul Karim, seperti berikut ini :

1. Shalawat dan salam atas Nabi Nuh a.s. :

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿٧٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾  
إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٨٠﴾

“Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam”; Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. ash-Shaffat : 78 – 80)<sup>90</sup>

2. Shalawat dan salam atas Nabi Ibrahim a.s. :

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾

<sup>90</sup> Depag R.I., 723.

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 “Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”; Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. ash-Shaffat : 108 – 110)<sup>91</sup>

3. Shalawat dan salam atas Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. :

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْأَخْرِينَ ﴿١١٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٠﴾

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢١﴾

“Dan Kami abadikan untuk keduanya (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu) : “Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun”; Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. ash-Shaffat : 119 – 121)<sup>92</sup>

4. Shalawat dan salam atas Nabi Ilyas a.s. :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْأَخْرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَّمَ عَلَىٰ إِيَّاسِينَ ﴿١٣٠﴾

إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣١﴾

“Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; (yaitu): “Kesejahteraan dilimpahkan atas

<sup>91</sup> *Ibid*, 725.

<sup>92</sup> *Ibid*, 726.

Ilyas?"; Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. ash-Shaffat : 129 – 131)<sup>93</sup>

Menurut ulama ahli tafsir, pengertian yang diabadikan oleh Allah

SWT atas Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul-Nya di kalangan orang-orang yang datang kemudian, adalah berupa kesejahteraan yang dilimpahkan atas mereka. Para ulama ahli tafsir, diantaranya seperti Mujaahid dan lainnya, mengatakan: "Dan Kami abadikan mereka (dengan pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; adalah berupa pujian yang baik dan lisan yang jujur (benar) dan atas para Nabi kesemuanya dilimpahkan shalawat dan salam (kesejahteraan)".<sup>94</sup>

Adapun perihal shalawat dan salam kepada para Nabi dan Rasul utusan Allah SWT ini, Rasulullah Muhammad SAW telah bersabda :

صَلُّوا عَلَىٰ أَنْبِيَاءِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ كَمَا تَصَلُّونَ عَلَىٰ، فَانَّهُمْ أَرْسَلُوا كَمَا أَرْسَلْتُ

"Bershalawatlah atas para Nabi Allah dan utusan-Nya, sebagaimana kamu semua bershalawat kepadaku, sebab mereka itu sama diutus sebagaimana aku diutus." (H.R. Ahmad)<sup>95</sup>

<sup>93</sup> *Ibid*, 727.

<sup>94</sup> Yasser Ibrahim Ali, 71.

<sup>95</sup> *Ibid*, 16.

## BAB IV

### MAKNA SHALAWAT DAN MANFAATNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Makna Shalawat Allah SWT dan Malaikat Atas Nabi SAW

Minimal umat Islam sudah mengucapkan shalawat Nabi SAW tiap hari lima kali dalam shalat. Kalau mengucapkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, artinya mendo'akan Nabi Muhammad SAW agar Allah selalu melimpahkan rahmat dan berkah-Nya kepada beliau. Padahal Allah sudah jelas-jelas melimpahkan berkah dan rahmat-Nya sejak dulu sampai sekarang.

Shalawat atas Nabi itu bukan lantaran Nabi SAW memerlukannya, karena kalau seandainya ia memerlukannya maka shalawat Malaikat pun tidak ada gunanya sebab Allah sudah bershalawat atasnya. Justru yang memerlukan do'a semacam itu adalah manusia secara umum.

Kalau dipahami lebih dalam, sesungguhnya dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW sasarannya bukan kepada Nabi SAW, namun kembali kepada sang pengirim. Nabi Muhammad SAW tidak membutuhkan itu, sebagaimana Allah tidak membutuhkan daya peribadatan makhluk seperti shalat, akan tetapi Allah memerintahkan shalat kepada umat Islam, ini semua kembali kepada yang melakukan.<sup>96</sup>

Pada hakekatnya, shalawat atas Nabi Muhammad SAW itu merupakan perwujudan dari mengagungkannya agar semua orang mukmin yang

---

<sup>96</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, 8.

mengucapkan shalawat diberi pahala oleh Allah SWT. Oleh karena itu maka ia bersabda :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ، وَحُطَّ عَنْهُ عَشْرَ خَطِيئَاتٍ،  
وَرَفَعَتْ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ (رواه احمد و النسائي)

“Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat, dan Allah menghapus sepuluh kesalahan dan mengangkat sepuluh derajat kepadanya.” (H.R. Ahmad dan Nasai)<sup>97</sup>

Perihal balasan pahala atau ganjaran ini sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh syari’at, bahwa balasan yang diberikan adalah sesuai dengan jenis perbuatan. Dengan demikian, maka shalawat Allah SWT atas orang yang bershalawat atas Nabi SAW merupakan balasan bagi shalawatnya atas Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana diketahui, bahwa shalawat seorang hamba atas Rasulullah SAW bukanlah rahmat darinya, akan tetapi merupakan shalawat Allah SWT menurut jenisnya. Shalawat itu lebih merupakan pujian atas Rasulullah SAW dan kehendak dari Allah untuk meninggikan dzikirnya, serta menambahkannya untuk mengagungkan dan memuliakannya. Dan balasan diterima menurut jenis perbuatan. Maka seseorang yang memuji Rasulullah SAW, Allah akan

<sup>96</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, 8.

<sup>97</sup> Yasser Ibrahim Ali, 16.

membalasnya sesuai dengan jenis perbuatannya dengan menunjinya dan menambahkan kenormatan serta kemuliaan padanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Pada dasarnya, shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya dapat dibagi

menjadi dua, yaitu : shalawat khusus dan umum.

Shalawat khusus yaitu shalawat Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya, teristimewa kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terdapat pada ayat 56 surat al-Ahzab.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
 وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab : 56)<sup>98</sup>

Sedangkan shalawat umum yaitu shalawat Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, seperti pada ayat 43 surat al-Ahzab yaitu :

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
 وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

“Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-Ahzab : 43)<sup>99</sup>

<sup>98</sup> Departemen Agama R.I., 678.

<sup>99</sup> Departemen Agama R.I., 674.

Jawab, shalawat dari Allah itu berarti rahmat yang dibagi menjadi dua bagian : Pertama, mengandung makna khusus, seperti pada ayat 56 surat al-Ahzab yang berarti rahmat dan pujian. Kedua, mengandung makna umum, seperti pada ayat 43 surat al-Ahzab yang berarti ampunan.

Lafal **الصلاة** itu di samping berarti : “do’a, rahmat” juga berarti : “mengagungkan dan memuji” seperti firman Allah :


 أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Mereka itulah yang mendapat pujian-pujian dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Baqarah : 157)<sup>100</sup>

Sebagian ulama berpendapat, bahwa shalawat Allah atas Nabi-Nya itu berarti pujian kepadanya. Demikian menurut Imam Bukhari dan sebagian ulama yang lain.<sup>101</sup>

Ada lagi yang berpendapat, bahwa yang dimaksud shalawat Allah atas Nabi-Nya ialah pemberian rahmat-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas.<sup>102</sup>

Adapun shalawat dari Malaikat, adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnul Fauzi dalam kitabnya, *Bustaanul Waa’izhiin*, bahwa orang mukmin atau mukminah apabila membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, pintu-

<sup>100</sup> Ibid, 39.

<sup>101</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 22, 84.

<sup>102</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* vol. 22, 54.

pintu langit terbuka sampai Arsy, semua Malaikat di langit bershalawat dalam rangka menyambut shalawat yang datang dari seorang mukmin tadi. Para Malaikat itu beristighfar kepada Allah dikhususkan bagi orang yang membaca shalawat, dan memohon kepada Allah untuk Nabi sesuai dengan martabat dan ketinggian Rasulullah SAW di sisi Allah.<sup>103</sup>

Pengertian shalawat Malaikat kepada Nabi SAW tersebut bermakna do'a dan *istighfar* (permohonan ampun) untuk Nabi kepada Allah. Demikian menurut Abu Isa Tarmidzi.<sup>104</sup>

Bahwa shalawat Malaikat kepada Rasulullah SAW tersebut bermakna do'a, seperti hadits dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak : "Shalawat Allah adalah rahmat-Nya, dan shalawat dari para Malaikat adalah do'a".<sup>105</sup>

Shalawat yang dilakukan Allah, maksudnya ialah memberi rahmat. Dan yang dilakukan oleh para Malaikat, yang dimaksud adalah memohonkan ampun. Sedang semua pendapat menyatakan, bahwa shalawat dari Allah tidak sama maknanya dengan shalawat dari Malaikat, namun demikian karena lafalnya (يصلون) berbentuk jamak, sedang shalawat dari Allah tidak sama dengan shalawat dari Malaikat maka hal ini menimbulkan *ta'wil* atas ayat ini diantara para ahli tafsir, antara lain :

<sup>103</sup> S. Nawadi, H. Husnuddu'at, *Kesakian Shalawat Nabi*, 16.

<sup>104</sup> Dr. Hamka, 84.

<sup>105</sup> Yasser Ibrahim Ali, 3.

1. Sebagian ulama' berpendapat, itu adalah lafal *musytarak* dengan kedua maknanya, seperti halnya menggunakan sebuah lafal dengan kedua fungsinya, yakni hakekat dan majaz (kiasan). Dengan demikian maka lafal itu sekaligus rujuk kepada Allah dan Malaikat dengan kedua maknanya sehingga makna ayat itu demikian :

ان الله تعالى يرحم نبيه و ملائكته يدعون له

“Sesungguhnya Allah merahmati Nabi-Nya dan Malaikat-Nya mendo’akan untuk kebajikannya”.

Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam Fakhrrur Rozi dan merupakan madzhab Imam Syafi’i.

2. Segolongan ulama' lagi berpendapat, bahwa kata tersebut termasuk jenis “*umumul majaz*” (kata yang mengandung arti kiasan yang umum) sehingga meliputi beberapa arti, bukan termasuk jenis “memadukan antara hakekat dan majaz” (*al-jam'u bainal haqiqah wal-majaz*). Makna majazi yang “umum” dimaksud seperti : “perhatian terhadap urusan Nabi”. Maka “perhatian” itu dari satu segi bisa datangnya dari Allah dan di lain segi dari Malaikat. Pendapat ini dipilih oleh Abu Su’ud, Abu Hayyan dan Zamakhsyari, dari ahli-ahli tafsir yang termasyhur.

Abu Su’ud berkata :

Firman Allah : “يصلون على النبي” itu ada yang mengatakan shalawat dari

Allah itu artinya memberi rahmat dan dari Malaikat artinya memohon ampun.

Ibnu Abbas berkata : Maksudnya bahwa Allah memberi rahmat dan Malaikat mendo'akan untuk kebajikannya, dengan demikian maka “يصلون” itu kata majaz yang mempunyai arti yang umum, setiap arti tersebut merupakan arti yang hakiki, yakni sesuai dengan kedudukan dan martabat masing-masing pihak. Maka shalawat Allah artinya rahmat-Nya sedang shalawat dari Malaikat artinya do'a dan permohonan ampun. Sedangkan Abu Hayyan berkata didalam Bahrul Muhiin : Shalawat Allah tidak sama dengan shalawat malaikat. Kemudian dimana letak kesamaannya? Letak kesamaannya yaitu sama-sama menghendaki sampainya kebaikan yang merata kepada mereka.<sup>106</sup>

## B. Perihal Manfaat Atas Shalawat Pada Diri Nabi Muhammad SAW

Shalawat atas Nabi itu bukan lantaran beliau memerlukannya, karena kalau seandainya ia memerlukannya maka shalawat Malaikat pun tidak ada gunanya sebab Allah sendiri sudah bershalawat kepadanya.

Abu al-'Abbas at-Tijani, pengarang kitab Jawahir al-Ma'ani, berkata : “Ketahuilah, bahwa Nabi SAW sama sekali tidak membutuhkan shalawat pada pahala umatnya yang dihadiahkan mereka kepadanya. Hal itu tidak lain disebabkan oleh kemurahan Tuhannya yang sangat berlimpah kepadanya, sehingga beliau tidak lagi memerlukan tambahan dari selain-Nya”.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Mu'ammal Hamidy, Vol. 2, 475.

<sup>107</sup> Yasser Ibrahim Ali, 73.

Perihal itu telah dibuktikan melalui firman-firman Allah SWT sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  وَالسَّوْفِ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

“Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.” (Q.S. ad-Dhuha : 5)<sup>108</sup>

 وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

“Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu” (Q.S. an-Nisa' : 113)<sup>109</sup>

Melalui firman-firman Allah SWT tersebut, sudah jelas bahwa orang yang telah mendapat jaminan pahala ganjaran yang demikian besar dari Allah SWT itu, tentu tidak membutuhkan tambahan shalawat dan hadiah amal dari para pengikutnya. Apalagi Allah SWT telah mengampuni segala dosa-dosa dari Rasulullah SAW, sehingga hanya surgalah tempat yang tepat untuk Baginda Nabi SAW. Maka semakin jelaslah jika beliau tidak membutuhkan tambahan shalawat dan hadiah amal dari para pengikut beliau.<sup>110</sup>

Adapun perintah Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya di dalam Kitabullah al-Qur'an :

<sup>108</sup> Departemen Agama R.I., 1070.

<sup>109</sup> Ibid, 140.

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  digilib.uinsa.ac.id

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. al-Ahzab : 56)<sup>111</sup>

Ada ah untuk memberitahukan kepada hamba-hamba Allah SWT tersebut perihal betapa tinggi dan agungnya derajat Nabi Muhammad SAW di sisi Allah SWT, serta seka.igus Allah SWT memaklumkan bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah me-upakan satu-satunya manusia pilihan yang terutama atau yang paling utama di sisi Allah SWT diantara seluruh atau sekalian makhluk-makhluk ciptaan-Nya di semesta alam raya ini.<sup>112</sup>

Perintah Allah SWT agar hamba-hamba-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW juga dimaksudkan agar umat mengetahui bahwa Allah SWT tidak akan menerima ama perbuatan seseorang kecuali dengan be-tawassul dengan perantaraan Rasulullah SAW.<sup>113</sup>

### C. Manfaat Shalawat Kepada Pembaca Shalawat

Sesungguhnya dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW itu, sasarannya bukan kepada Nabi SAW, namun kembali kepada sang pembaca. Nabi

<sup>111</sup> Departemen Agama R.I., 678.

<sup>112</sup> Yasser Ibrahim Ali, 75.

<sup>113</sup> Ibid, 76.

Muhammad tidak membutuhkan itu, sebagaimana Allah tidak membutuhkan daya peribadatan makhluk seperti shalat. Allah memerintahkan shalat kepada umat Islam, ini semua kembali kepada yang melakukannya.

Ada beberapa pengertian tentang kenapa dan bagaimana hakekat dari shalawat Nabi SAW atas umatnya.

### **Pertama :**

Nabi Muhammad adalah orang yang terdekat dengan Allah, bahkan Allah senantiasa rindu kepada beliau. Muhammad SAW adalah manusia yang penuh dengan rahmat-Nya, berkah-Nya, Dialah Tajalli Allah yang paling sempurna menangkan keberadaan Allah atas makhluk.<sup>114</sup>

Ibarat sebuah gelas yang penuh berisi air. Jika dituangkan air lagi, maka tumpahkanlah air tersebut. Shalawat ibarat air, jika semua orang selalu membacakan shalawat kepada Nabi, maka kebaikan itu akan tumpah. Tumpahnya shalawat dan kebaikan dari Tuhan itu akan tetap kembali kepada sang pembaca. Jadi nyatalah bahwa seringkali rajin bershalawat, maka tumpahnya shalawat akan mengenai si pembaca. Itulah yang dinamakan berkah.<sup>115</sup>

### **Kedua :**

Adalah upaya penghormatan dan sopan santun. Orang yang sering mengucapkan sanjungan, do'a, pengharapan, artinya dia dekat kepada yang

<sup>114</sup> Fatuhuddin Abul Yakin, 8.

<sup>115</sup> K.H. Nur Muh. Kafadi, 110.

bersangkutan. Muhammad SAW tahu dan mengerti siapa yang mengucapkan, maka dia akan balik memberikan ucapan selamat kepada dia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Ketiga :**

Nabi Muhammad SAW adalah sebuah nur, cahaya Allah dan beliau SAW siap memantulkan segala macam bentuk kegiatan rohaniyah. Sebuah do'a atau shalawat apa saja memiliki daya nur, bio-elektron, sementara Nabi Muhammad SAW adalah sebagai radar penerima dan dipantulkan kembali kepada yang mengucapkan. Ini bukan hal yang aneh. Orang yang hidup misalnya mendo'akan kepada ahli kubur yang shaleh, maka arwah orang shaleh akan balik mendo'akan dia kepada Allah SWT, apalagi Rasulullah SAW.

Jadi do'a shalawat kepada Nabi SAW akan kembali kepada yang berdo'a. Dan banyak sekali manfaat serta khasiat daripada mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW.

**Keempat :**

Orang yang mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW artinya

memohonkan rahmat kepada Allah agar selalu dilimpahkan kepada Nabi SAW, niscaya para malaikat berdo'a kepada Allah agar orang itu diberi rahmat Allah sebanyak 10 kali.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Fatuhuddin Abul Yasin, 9 – 10.

من صلى على صلاة واحدة صلى الله عليه عشر صلوات،

وحط عنه عشر خطيئات، ورفع له عشر درجات (رواه احمد)<sup>117</sup>

“Siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali shalawat, dan Allah menghapus sepuluh kesalahan, dan mengangkat sepuluh derajat kepadanya.” (H.R. Ahmad)<sup>118</sup>

Tidak ada alasan syar’iyah untuk melemahkan kegiatan shalawat Nabi SAW. Sesuatu yang tidak masuk akal menurut agama biasanya sering dan amat mudah mengantarkan *nafs* seseorang akan kedekatannya kepada Allah Ta’ala. Dan shalawat Nabi adalah bagian yang mampu mengantarkan lebih dekat kepada Allah dan utusan-Nya, keluarganya, maupun semua sahabat-sahabatnya beliau.

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang termasyhur, *Ihya ‘Ulumuddin*, mengatakan bahwa sesungguhnya berlipat gandanya pahala shalawat atas Nabi SAW, adalah karena shalawat itu bukan hanya mengandung satu kebaikan saja, melainkan mengandung banyak sekali kebaikan, sebab di dalamnya tercakup :

1. Pembaharuan iman kepada Allah SWT, pembaharuan iman kepada Rasulullah dan juga pembaharuan iman kepada hari akhir serta berbagai kemuliaan.
2. Pengakuan bahwa seluruh urusan itu kesemuanya mutlak berada di dalam kekuasaan Allah SWT.
3. Pengagungan terhadap Rasulullah.
4. Dengan inayah Allah, memohon kemuliaan baginya.

<sup>117</sup> Imam Ahmad bin Hanbal..., 102.

<sup>118</sup> Yasser Ibrahim Ali, 16.

5. Shalawat merupakan dzikrullah.
6. Bersungguh-sungguh dalam berdo'a.
7. Menyebut orang-orang shaleh.
8. Menampakkan kasih sayang kepada mereka.

Begitulah diantaranya berbagai kebaikan yang disebutkan dalam syariat, bahwa satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh ganjaran pahala. Demikian penjelasan Imam Al-Ghazali.<sup>119</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>119</sup> Ibid, 77.

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. a. Shalawat dari Allah berarti rahmat. Khusus untuk Nabi, rahmat itu berarti pujian. Sedang untuk umum bagi mukminin berarti ampunan.  
b. Shalawat dari Malaikat kepada Nabi berarti do'a untuk Nabi disertai *ta'zhim* (penghormatan) sesuai dengan kesucian dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW di sisi Yang Maha Suci Allah SWT. Sedangkan shalawat dari Malaikat untuk orang-orang yang beriman berarti *istighfar* (memohon ampunan kepada Allah) untuk orang-orang mukmin (pembaca shalawat).
2. Nabi Muhammad SAW sama sekali tidak membutuhkan pahala shalawat umatnya yang dihadiahkan mereka kepadanya. Hal itu tidak lain disebabkan oleh kemurahan Tuhannya yang sangat berlimpah kepadanya, sehingga beliau tidak lagi memerlukan tambahan dari selain-Nya.
3. Membaca shalawat kepada Nabi SAW itu merupakan perwujudan dari mengagungkannya agar supaya orang yang bershalawat diberi pahala oleh Allah SWT. Jadi doa shalawat kepada Nabi SAW akan kembali kepada yang berdo'a.

## B. Saran-saran

Setelah dikemukakan kesimpulan, maka penulis ingin memberi saran kepada pembaca :

1. Sebagai manusia yang beriman hendaklah membaca shalawat, sebab di samping mengikuti perintah Allah sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56, shalawat atas Nabi juga memiliki *barokah*, *fadhilah*, manfaat yang sangat banyak sekali dan sangat besar khasiatnya serta dapat memberi keuntungan di dunia dan di akhirat nanti.
2. Berdo'a dan memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad SAW juga bertujuan sebagai pengajaran agar umat Nabi Muhammad SAW pandai berterima kasih kepada yang telah berjasa mengantarkan umat Islam menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus ia merupakan peringatan buat setiap orang agar tidak mengandalkan amal kebajikan yang telah dilakukannya, karena jangankan manusia biasa, manusia teragung pun yakni Nabi Muhammad SAW tidak masuk ke surga karena amal beliau, tetapi semata-mata karena rahmat Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- Abd. Djalal, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, t.p., Jakarta, t.t.
- Abdul Djalil, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Abu Isa Muhammad bin Isa Sauroh, *Jami'u Shahih Jilid 2*, Daar al-Kitab al-Ilmiah, Libanon, t.t.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Jilid 22*, CV. Toha Putra, Semarang, t.t.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1984.
- Dr. Ali Hasan Al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Dr. Mahmoud Matraji, *Sahih Al-Boukhari Vol. 8*, Daar Al-Fikr, Libanon, 1993.
- Drs. Abdul Kholid, *Madzahib Al-Tafsir*, Ushuluddin, Surabaya, t.t.
- Drs. Bambang Marhijanto, *Kamus Bahasa Indonesia Terbit Terang Surabaya*, t.t.
- Fatuhudin Abu Yasin, *Kumpulan Shalawat Nabi SAW*, Terbit Terang, Surabaya, 2000.
- H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Jilid 2*, Daar al-Fikr, Libanon, t.t.
- KH. Nur Muh. Kafadi, *Rahasia Keutamaan dan Keistimewaan Shalawat*, Pustaka Media, Mulia Jaya, Surabaya, 2002.
- Labib MZ., *Kumpulan Amalan Mulia*, Mulia Jaya, Surabaya, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Louis Ma'luf, *Al-Mundjid Fi-Lughat Al-A'lam*, t.p., Beirut, t.t.

M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 11*, Lentera Hati, Jakarta, 2003.

Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera Antar Nusa, Jakarta, t.t.

Mu'amal Hamidi, Drs. Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni Jilid 2*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993.

Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Vol. III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.

Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 22*, PT. Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982.

S. Nawadi, H. Husnuddu'at, *Kesaktian Shalawat Nabi*, CV. Dunia Ilmu, Surabaya, 2005.

Yasser Ibrahim Ali, *Himpunan Shalawat Rasulullah*, Absolut, Yogyakarta, 2001.

Zainul Bahry, SH., *Kamus Umum*, Angkasa, Bandung, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id